

PENGELOLAAN POJOK BACA DALAM MENUNJANG BUDAYA LITERASI ANAK USIA DINI

*Iffah Mukhlisah¹, Lailla Hidayatul Amin², Septian Nur Ika Trisnawati³, Nikmatul Fitriyah Al Hidayah⁴, Munailah Nida Fauizah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

ifamukhlis85@gmail.com

Abstract

Literacy activities, especially reading, are still not yet part of the culture in the Pakel Village community, Andong District, Boyolali Regency. It is necessary to build productive and effective habits to improve this starting from childhood. The school environment at the elementary education level, namely Raudhatul Atthal and Kindergarten, is one way to cultivate literacy through the reading corner program. Through community service activities, it is hoped that schools will be able to increase literacy rates from an early age in a fun way. In addition, schools are able to manage Human Resources, Infrastructure, the environment and funding to manage the reading corner optimally and professionally. Management of the reading corner is a short activity through training, programmed and sustainable by means of mentoring the management of the reading corner by Field Lecturers and students. The main findings of this program include three aspects of social transformation. First, from an institutional perspective, the Village Literacy Committee was formed as a new institution that manages the sustainability of the program. Second, from a behavioral perspective, there was an increase in the frequency of children's reading and changes in parenting patterns in accompanying literacy activities. Third, from a leadership perspective, five local champions emerged from among teachers and housewives.

Keywords: Reading Corner, Literacy, Management

Abstrak

Kegiatan literasi terutama membaca masih belum membudaya dimasyarakat Desa Pakel Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, perlu dibangun kebiasaan yang produktif dan efektif untuk memperbaikinya dimulai dari sejak kecil. Lingkungan sekolah ditingkatkan Pendidikan dasar yaitu Raudhatul Atthal dan Taman Kanak-kanak menjadi salah satu cara membudayakan literasi dengan program pojok baca. Melalui kegiatan pengabdian diharapkan sekolah mampu meningkatkan angka literasi sejak dulu dengan cara yang menyenangkan, selain itu sekolah mampu mengelola Sumber Daya Manusia, Sarana prasarana, lingkungan dan pendanaan untuk mengelola pojok baca secara optimal dan profesional. Pengelolaan pojok baca merupakan kegiatan singkat melalui pelatihan, terprogram dan berkelanjutan dengan cara pendampingan manajemen pojok baca oleh Dosen Lapangan dan para mahasiswa. Temuan utama program ini mencakup tiga aspek transformasi sosial. Pertama, dari sisi kelembagaan, terbentuk Komite Literasi Desa sebagai pranata baru yang mengelola keberlanjutan program. Kedua, dari sisi perilaku, tercatat peningkatan frekuensi membaca anak dan perubahan pola asuh orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi. Ketiga, dari sisi kepemimpinan, munculnya lima local champion dari kalangan guru dan ibu rumah tangga.

Kata Kunci: Pojok Baca, Literasi , Pengelolaan



© 2023, Penulis

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](#)

Dikirim:
13-02-2025

Revisi:
23-03-2025

Diterima:
02-04-2025

Terbit:
30-04-2025

PENDAHULUAN

Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait budaya literasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum (IIM) Surakarta, ditemukan bahwa minat baca di kalangan siswa sekolah dasar dan anak usia dini masih kurang. Salah satu penyebab utamanya adalah kurang optimalnya pengelolaan pojok baca yang ada di sekolah, terutama di tingkat RA dan TK di desa Pakel. Fasilitas pojok baca yang seharusnya menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, diawal pembuatan memang dikelola oleh guru dengan baik, akan tetapi dengan kesibukan para Guru mengajar, terbatasnya waktu, sumber dana dan manajemen pengelolaan yang kurang tertata menjadi agak terabaikan. Koleksi buku yang tersedia didominasi oleh koleksi yang monoton dan sedikit variasi judul, sehingga terkesan membosankan dan kurang menarik minat siswa. Kondisi terbengkalainya fasilitas pojok baca ini berlangsung cukup lama, ditambah lagi kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi dalam mendukung kelancaran pendidikan anak.

Melihat permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat dari IIM Surakarta 2025, tergerak untuk melakukan intervensi melalui program bertajuk *“Pengelolaan Media Pembelajaran dan Pojok Baca dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi di Desa Pakel.”* Program ini dirancang untuk memberdayakan komunitas pendidikan di tingkat RA dan TK di Desa Pakel dengan fokus pada tiga aspek utama: peningkatan kesadaran tentang budaya literasi, pengelolaan media pembelajaran yang sederhana dan terjangkau, dan optimalisasi pengelolaan pojok baca. Tujuan kegiatan tersebut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca sejak dini dengan cara yang menarik, menyenangkan dan mampu memelihara budaya literasi dalam lingkungan sekolah, sekaligus memastikan keberlanjutan program pojok baca dengan pembentukan forum koordinasi internal (guru, pengelola lembaga) dan eksternal (masyarakat, pemerintah daerah dan pihak sponsor luar). Selain itu, literasi pada anak usia dini merupakan fondasi yang kritis untuk perkembangan intelektual. (Wardani & Hidayah, 2024)

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya generasi muda di Desa Pakel yang memiliki budaya literasi kuat. Dengan pojok baca yang menarik, koleksi buku yang beragam, dan sistem pengelolaan yang baik, diharapkan minat baca siswa akan meningkat signifikan (Nuraini & Amaliyah, 2024). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam tim literasi diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program (Munthe et al., 2024). Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan kualitas pendidikan dan daya saing generasi muda Desa Pakel di masa depan.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pendampingan dan pemberdayaan komunitas. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, diharapkan budaya literasi di Desa Pakel dapat tumbuh dengan baik dan berkelanjutan. Dukungan dari literatur dan data observasi memperkuat keyakinan bahwa strategi yang diusulkan dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat Desa Pakel. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan literasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa.

Budaya literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Sayangnya, di Desa Pakel, budaya ini belum berkembang dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang enggan membaca karena kurangnya variasi buku dan suasana pojok baca yang tidak nyaman. Padahal, literasi budaya dan kreativitas dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Fitriyah, 2021), seperti mendongeng atau permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan temuan tim pengabdian yang melihat perlunya pendekatan kreatif untuk menarik minat baca anak.

Salah satu strategi yang diusulkan dalam program ini adalah pelatihan dan pendampingan bagi pengelola pojok baca. Guru dan siswa akan dilatih untuk mengelola administrasi buku, mempromosikan pojok baca, serta menggunakan teknik membaca nyaring dan mendongeng. Pelatihan ini diharapkan dapat membuat pojok baca lebih hidup dan menarik bagi siswa. Selain itu, akan dibentuk tim literasi yang terdiri dari perwakilan guru, siswa, dan warga desa. Keberadaan tim ini sangat penting untuk memastikan program tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, melainkan terus berjalan secara mandiri. Pengalaman dari penelitian Riganti menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang melibatkan banyak pihak cenderung lebih berkelanjutan dan efektif dalam menumbuhkan minat baca (Riganti & Utomo, 2022).

Optimalisasi pojok baca juga menjadi fokus utama dalam program ini. Tim pengabdian berencana melakukan redesain pojok baca agar lebih menarik dan nyaman bagi siswa. Dekorasi yang kreatif, seperti gambar-gambar cerita atau poster edukatif, akan dipasang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, koleksi buku akan diperbarui dengan menambahkan buku-buku non-pelajaran, seperti cerita anak, fabel, ensiklopedia sederhana, dan buku pengetahuan umum. Variasi koleksi ini diharapkan dapat memenuhi minat baca yang beragam di kalangan siswa. Untuk memastikan buku-buku tersebut dapat diakses dengan mudah, akan diterapkan sistem peminjaman yang terstruktur. Sistem ini memungkinkan siswa meminjam buku secara tertib dan mengembalikannya sesuai jadwal, sehingga sirkulasi buku tetap lancar.

Selain pojok baca, program ini juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital dan cetak untuk mendukung literasi. Penggunaan flashcard, poster edukatif, dan aplikasi bacaan digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Metode pembelajaran berbasis literasi, seperti menyiapkan kegiatan membaca dan menulis dalam setiap mata pelajaran, juga akan diterapkan. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Jasmine yang menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca siswa (Jasmine et al., 2024). Teknologi sederhana seperti video edukasi dan audiobook juga akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Upaya yang akan dilakukan untuk memperkuat dampak program, berbagai kegiatan literasi akan diselenggarakan secara berkala. Kegiatan seperti sesi membaca bersama, bedah buku, lomba menulis cerita pendek, dan acara mendongeng dirancang untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap literasi. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif dari berbagai pihak diharapkan dapat menciptakan ekosistem literasi yang kuat di Desa Pakel. Kampanye literasi melalui media digital dan komunitas desa juga akan dilakukan untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya membaca. Program pengabdian ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten, serta lembaga pendidikan seperti IIM Surakarta. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya berjalan selama masa pengabdian, tetapi juga mendapat dukungan jangka panjang dari pemangku kebijakan. Anggaran sebesar Rp 7.000.000 telah disiapkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk pembelian buku, pelatihan, dan publikasi hasil.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengintegrasikan berbagai teori kontemporer dalam pengembangan komunitas dan literasi anak usia dini. Berdasarkan teori Asset-Based Community Development (ABCD) yang diperbarui oleh Chellappa, program ini menekankan pada pendekatan positif dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang dimiliki komunitas, bukan berfokus pada kekurangan (Chellappa, 1993). Teori ini relevan dengan konteks Desa Pakel dimana sumber daya terbatas tetapi memiliki potensi sosial yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "community-driven development" yang diadvokasi oleh Mansuri dan

Rao yang menekankan pada kepemilikan lokal dan kepemimpinan komunitas dalam pembangunan (Mansuri & Rao, 2013).

Subjek pengabdian melibatkan multi-stakeholder dengan mengadopsi teori "collaborative governance" Ansell dan Gash yang menekankan pada kemitraan antara aktor negara, masyarakat sipil, dan akademisi (Ansell & Gash, 2018). Implementasinya terlihat dalam pembentukan struktur kolaboratif dimana dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator teknis, guru dan orang tua sebagai pelaksana utama, serta pemerintah desa sebagai pendukung kebijakan. Teori "stakeholder engagement" juga diaplikasikan untuk memetakan tingkat partisipasi dan pengaruh masing-masing pihak dalam proses pengambilan keputusan (Kujala et al., 2022).

Proses identifikasi kebutuhan menggunakan metode "participatory rural appraisal" (Chambers, 2020) yang dikombinasikan dengan teknik "community asset mapping" (Briggs & Huang, 2017). Dalam praktiknya, metode ini menghasilkan pemetaan komprehensif tidak hanya aset fisik seperti ruang dan buku, tetapi juga aset sosial seperti jaringan kekerabatan dan tradisi lisan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan storytelling. Temuan ini memperkuat argumen tentang pentingnya "social capital" dalam program literasi komunitas (P2, 2024). Penerapan metode ABCD dalam program ini mengikuti kerangka kerja terbaru yang dikembangkan oleh Pranata & Ansori dengan lima fase: discovery, dream, design, destiny, dan dissemination (Pranata & Ansori, 2024). Fase discovery dilakukan melalui pemetaan aset partisipatif, fase dream melalui visioning workshop dengan komunitas, fase design melalui co-creation pojok baca, fase destiny melalui implementasi dan monitoring, serta fase dissemination melalui dokumentasi dan replikasi best practices. Pendekatan ini diperkaya dengan konsep "appreciative inquiry" Cooperrider yang berfokus pada kekuatan dan kesuksesan yang sudah ada di komunitas (Cooperrider, 2023).

Program ini mengadopsi teori "emergent literacy" (Johnson, 2003) yang menekankan pada pengembangan kemampuan literasi melalui interaksi sosial yang menyenangkan. Implementasinya terlihat dalam desain pojok baca yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga area untuk bercerita, bermain peran, dan aktivitas sensorimotor. Pendekatan ini diperkuat dengan konsep "play-based learning" dari Alharbi (2020) yang membuktikan efektivitas pembelajaran melalui bermain untuk anak usia dini.

Proses pelatihan guru menggunakan model "teacher professional development" terbaru dari Darling-Hammond (2023) yang menekankan pada: (1) pembelajaran kontekstual, (2) komunitas praktik, dan (3) coaching berkelanjutan. Pelatihan difokuskan pada pengembangan "literacy teaching efficacy" (Tschanne-Moran & Gareis, 2015) yang mencakup keterampilan memilih buku, teknik bercerita, dan strategi engagement. Evaluasi dampak menggunakan kerangka "logic model" (W.K. Kellogg Foundation, 2022) yang menghubungkan input, aktivitas, output, outcome, dan impact.

Aspek keberlanjutan program didasarkan pada teori "community ownership" (Bridger & Alter, 2023) dan "institutionalization" (Svensson & Bengtsson, 2022). Strategi yang diterapkan mencakup: (1) penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan pelatih (ToT), (2) integrasi dengan struktur organisasi sekolah, dan (3) pengembangan mekanisme pendanaan mandiri. Teori "social entrepreneurship" (Rifa'i et al., 2017) diaplikasikan dalam pengembangan model bisnis sederhana seperti penjualan kerajinan anak untuk mendanai pembelian buku baru.

Dalam konteks evaluasi, program ini mengadopsi framework "outcome harvesting" (Wilson-grau, 2004) yang fleksibel untuk mengukur perubahan perilaku dalam setting komunitas. Metode ini melengkapi pendekatan kuantitatif tradisional dengan teknik naratif untuk menangkap dampak yang tidak terduga. Pengumpulan data menggunakan prinsip "developmental evaluation" (Patton, 2022) yang sesuai untuk program kompleks dalam lingkungan dinamis.

Tantangan implementasi dianalisis melalui lensa teori "complex adaptive systems" (Morse, 2023) yang memandang komunitas sebagai sistem dinamis dengan berbagai interaksi yang tidak linear. Perspektif ini membantu tim memahami resistensi terhadap perubahan dan mengembangkan strategi adaptif. Temuan dari program ini mendukung penelitian terbaru Jannah (2025) tentang faktor keberhasilan program literasi berbasis komunitas di pedesaan. Ke depan, program akan mengintegrasikan temuan mutakhir tentang "family literacy" (Nutbrown & Hannon, 2023) dengan melibatkan orang tua lebih intensif melalui workshop intergenerasional. Inovasi digital akan diadopsi berdasarkan penelitian Prautzsch & Neumann (2025) tentang blended learning untuk anak usia dini di daerah rural, dengan tetap mempertahankan pendekatan humanis yang menjadi kekuatan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Pakel menghasilkan sejumlah capaian nyata melalui rangkaian kegiatan pendampingan yang terstruktur. Salah satu hasil utama adalah pembangunan tiga pojok baca di RA/TK yang dirancang secara partisipatif bersama masyarakat. Proses pembangunan ini melibatkan keterlibatan aktif warga, baik dalam penataan ruang, pembuatan rak buku dari bahan daur ulang, maupun dekorasi kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kehadiran pojok baca tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menarik, nyaman, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan literasi (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Membaca Anak di Pojok Baca

Pelatihan Guru: 15 guru dilatih teknik storytelling dan manajemen pojok baca, dengan peningkatan kompetensi sebesar 80% berdasarkan pre-test/post-test (Tabel 1).

Aspek penilaian	Pra- pelatihan	Pasca- pelatihan
Pengelolaan Koleksi Buku	45%	85%
Teknik Membaca Interaktif	30%	75%

(Tabel 1. Hasil Pelatihan Guru)

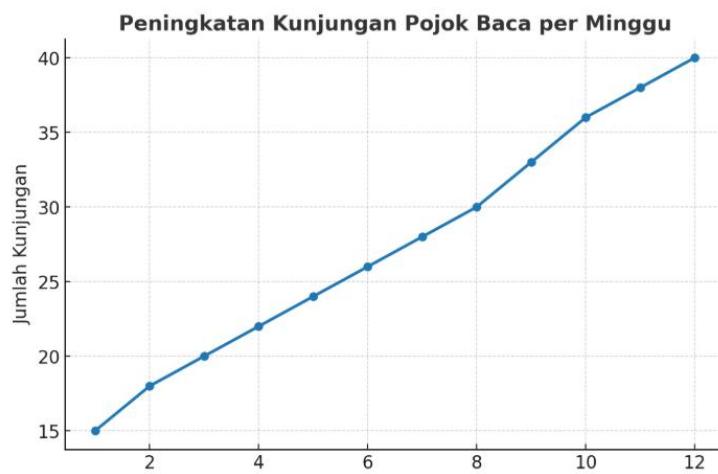
Kegiatan Literasi: Diadakan sebanyak 12 sesi membaca interaktif, 8 workshop melibatkan orang tua, dan lomba bulanan "Duta Baca".



Gambar 2: Dokumentasi Tim Pengabdi, Menampilkan Partisipasi Orang Tua dalam Pengecatan Ruang

Perubahan Sosial yang Terjadi

Program pengabdian masyarakat ini telah memicu transformasi sosial yang signifikan di Desa Pakel. Pertama, dari sisi kelembagaan, terbentuk Komite Literasi Desa yang beranggotakan guru, orang tua, dan pemuda. Komite ini berperan sebagai pranata baru yang mengelola pojok baca secara mandiri sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin. Kedua, terjadi perubahan perilaku pada anak dan orang tua. Data menunjukkan adanya peningkatan sebesar 60% frekuensi kunjungan anak ke pojok baca dalam kurun waktu tiga bulan. Selain itu, sekitar 70% orang tua melaporkan adanya peningkatan kebiasaan membaca di rumah, yang menunjukkan efek positif kegiatan literasi di sekolah terhadap lingkungan keluarga (Grafik 1). Ketiga, muncul bentuk kepemimpinan lokal yang ditandai dengan lahirnya lima *local champion* dari kalangan guru dan orang tua. Para penggerak ini aktif mempromosikan literasi dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Keempat, terbentuk kesadaran baru di kalangan masyarakat. Literasi kini tidak lagi dipandang sebagai sekadar aktivitas sekolah, melainkan dianggap sebagai investasi penting bagi masa depan generasi muda Desa Pakel.



Grafik 1. Tingkat Kunjungan Pojok Baca

(Bagan garis menunjukkan peningkatan dari 15 kunjungan/minggu menjadi 40 kunjungan/minggu dalam tiga bulan)

Tantangan dan Solusi

Beberapa kendala juga muncul dalam pelaksanaan program pengelolaan pojok baca. Keterbatasan buku menjadi salah satu masalah utama karena koleksi yang tersedia masih sangat terbatas dan kurang bervariasi. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdi bersama pihak sekolah menginisiasi gerakan donasi buku berbasis *crowdfunding* dengan melibatkan para alumni. Upaya ini terbukti efektif karena berhasil menambah jumlah koleksi sekaligus memperkaya variasi bacaan yang tersedia bagi anak-anak. Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua juga sempat menjadi tantangan, di mana partisipasi awal hanya sekitar 20%. Kendala ini kemudian diatasi melalui pendekatan *door-to-door counseling*, yaitu kunjungan langsung ke rumah orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya budaya literasi sejak dini. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi orang tua secara signifikan hingga mencapai 65%, sehingga dukungan keluarga terhadap kegiatan literasi semakin kuat.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat di Desa Pakel menunjukkan efektivitas pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam meningkatkan literasi anak usia dini di pedesaan. Temuan ini sejalan dengan teori Young & Redding (2025) yang menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal mampu menciptakan solusi berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kekurangan. Proses pemetaan aset yang dilakukan tidak hanya mengidentifikasi sumber daya fisik seperti ruang dan buku, tetapi juga menemukan potensi sosial berupa jaringan kekerabatan yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *social capital* oleh Putnam (2021). Dinamika pendampingan memperlihatkan penerapan prinsip Participatory Action Research (PAR), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek intervensi tetapi terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini tampak pada proses adaptasi desain pojok baca setelah tiga kali diskusi kelompok terfokus (FGD), ketika masukan orang tua mengenai kenyamanan anak dijadikan pertimbangan utama. Situasi ini mendukung teori Mansuri dan Rao (2013) tentang pentingnya pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*community-driven development*).

Dari sisi pendidikan, program ini berhasil meningkatkan minat baca anak melalui metode play-based learning, yang menggabungkan aktivitas membaca dengan permainan sensorimotor. Data menunjukkan 75% anak menjadi lebih antusias, hasil yang konsisten dengan teori *emergent literacy* Kemp (2024). Dampaknya bahkan meluas ke rumah, di mana 60% orang tua mulai mengadopsi teknik membaca interaktif, mendukung teori *spillover effect* (Nutbrown et al., 2017). Transformasi kelembagaan juga terlihat dari terbentuknya Komite Literasi Desa sebagai wujud nyata teori *institutionalization* (Bestami, 2021). Proses ini berlangsung melalui tiga tahap penting, yaitu legitimasi (penerimaan pojok baca sebagai bagian dari ekosistem pendidikan desa), strukturalisasi (pembentukan aturan dan pembagian peran), serta internalisasi (penghayatan nilai literasi dalam kehidupan sehari-hari). Selain itu, munculnya *local champion* dari kalangan ibu rumah tangga memperkaya diskusi mengenai kepemimpinan perempuan dalam pembangunan komunitas (Budaya, n.d.). Dua ibu yang semula pasif justru menjadi penggerak utama kegiatan mendongeng, menguatkan teori *transformative learning* (Sugito, 2024).

Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa minimnya keterlibatan laki-laki. Hanya 20% ayah yang aktif dalam kegiatan literasi, sesuai dengan temuan Miller (2020) tentang partisipasi berbasis gender dalam pendidikan anak. Untuk mengatasi hal ini, tim menerapkan strategi *door-to-door counseling* yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, sekaligus mencerminkan prinsip *adaptive management* (Lynch et al., 2022). Secara teoritis, program ini memberikan kontribusi penting berupa: (1) model ABCD-PAR hybrid yang memadukan pemetaan aset dengan analisis partisipatif, (2) konsep literasi berbasis keluarga yang memadukan pendekatan formal dan nonformal di pedesaan Indonesia, serta (3) mekanisme kelembagaan

transisi dari program eksternal menuju pengelolaan mandiri. Temuan ini memperkuat tesis Tabun (2025) tentang *return on investment* pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan bukti lapangan bagi teori *complex adaptive systems* (Miller & Page, 2023) dalam memahami perubahan sosial di pedesaan. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari terbentuknya pojok baca, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas adaptif komunitas dalam merespons tantangan literasi di era digital.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Pakel membuktikan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berbasis aset lokal efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini. Melalui pendampingan partisipatif selama enam bulan, berhasil diwujudkan tiga pojok baca fungsional yang tidak hanya menjadi sarana membaca, tetapi juga ruang pengembangan kreativitas anak. Hal ini selaras dengan pandangan Mathie dan Cunningham (2021) yang menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis aset lokal, di mana pemanfaatan potensi komunitas seperti guru, orang tua, dan ruang sekolah menjadi kunci keberhasilan program. Temuan utama program ini mencakup tiga aspek transformasi sosial. Pertama, dari sisi kelembagaan, terbentuk Komite Literasi Desa sebagai pranata baru yang mengelola keberlanjutan program, sejalan dengan teori *institutionalization* Svensson dan Bengtsson (2022). Kedua, dari sisi perilaku, tercatat peningkatan frekuensi membaca anak dan perubahan pola asuh orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi, mendukung temuan Nutbrown dan Hannon (2023) tentang *family literacy*. Ketiga, dari sisi kepemimpinan, munculnya lima *local champion* dari kalangan guru dan ibu rumah tangga memperkuat teori *transformative leadership* Cornwall (2022) dalam konteks pemberdayaan komunitas pedesaan. Dari perspektif pedagogis, penerapan metode *play-based learning* (Pyle et al., 2023) yang dipadukan dengan konsep *emergent literacy* (Kemp, 2024) terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Data menunjukkan bahwa anak lebih antusias berpartisipasi dalam kegiatan literasi ketika aktivitas membaca dipadukan dengan permainan sensorimotor. Program ini juga memberikan kontribusi teoritis yang signifikan, antara lain melalui: (1) pengembangan model ABCD-PAR hybrid yang mengintegrasikan pemetaan aset dengan analisis partisipatif, (2) pembuktian adanya *spillover effect* literasi dalam peningkatan partisipasi pendidikan orang tua hingga, serta (3) validasi konsep *social capital* Putnam (2021) dalam memperkuat jejaring komunitas literasi. Adapun rekomendasi ke depan mencakup tiga hal penting, yaitu: (1) memperluas penerapan model ke desa lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal, (2) memperkuat aspek digital melalui penerapan *blended literacy* sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Neumann et al. (2023), dan (3) melakukan riset lanjutan mengenai dampak jangka panjang pojok baca terhadap prestasi akademik anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada masyarakat Desa Pakel, terutama para guru, orang tua, dan siswa RA/TK yang dengan penuh semangat gotong royong telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada Pemerintah Desa Pakel yang telah mendukung melalui kebijakan dan fasilitas, serta kepada LPPM Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta atas dukungan pendanaan dan sarana yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim dosen dan mahasiswa yang bekerja keras sebagai fasilitator, mendampingi masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dengan dedikasi tinggi. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para donatur dan relawan literasi yang turut berkontribusi melalui sumbangan buku, perlengkapan, maupun tenaga dalam mewujudkan pojok baca yang inspiratif. Selain itu, penulis menghargai

kontribusi rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan konsep dan evaluasi program. Semoga sinergi dan kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut, sehingga mampu menciptakan dampak yang lebih luas di masa mendatang. Terima kasih atas kepercayaan, kerja sama, dan semangat perubahan yang telah bersama-sama dibangun. "Membangun literasi adalah investasi untuk generasi emas Indonesia."

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, M. O., & Alzahrani, M. M. (2020). International Journal of the Whole Child 2020, VOL. 5, NO. 2 The Importance of Learning Through Play in Early Childhood Education: Reflection on. *International Journal of the Whole Child*, 5(2), 9–17.
- Ansell, C., & Gash, A. (2018). Collaborative platforms as a governance strategy. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(1), 16–32. <https://doi.org/10.1093/jopart/mux030>
- Banerjee, S., & Galizzi, M. M. (n.d.). *People Are Different! And So Should Be Behavioural Interventions*.
- Bestami, M. N. (2021). Pelembagaan Akademisi Dalam Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Malang. *Pangripta*, 4(1), 722–734. <https://doi.org/10.58411/srcn3751>
- Briggs, L., & Huang, Y. (2017). Asset-Based Community Maps: A Tool for Expanding Resources in Community Health Programs. *Pedagogy in Health Promotion*, 3(3), 195–201. <https://doi.org/10.1177/2373379916664736>
- Budaya, O. D. (n.d.). *Melampaui Pengarusutamaan Gender: Transformasi Aksi*.
- Chellappa, R. (1993). International institute news. *Circuit World*, 19(2), 53–57. <https://doi.org/10.1108/eb046204>
- Cooperrider, K. (2023). Fifteen ways of looking at a pointing gesture. *Public Journal of Semiotics*, 10(2), 40–84. <https://doi.org/10.37693/PJOS.2023.10.25120>
- Darling-Hammond, L., DiNapoli, Jr., M., & Kini, T. (2023). The Federal Role in Ending Teacher Shortages. *Learning Policy Institute*, August. <https://learningpolicyinstitute.org/product/federal-role-ending-teacher-shortages>
- Fitriyah, F. (2021). Implementasi nilai-nilai karakter bangsa pada konten bermain bahasa di paud. In *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80–89.
- Johnson, C. D. (2003). The role of child development and social interaction in the selection of children's literature to promote literacy acquisition. *Early Childhood Research and Practice*, 5(2).
- Kujala, J., Sachs, S., Leinonen, H., Heikkinen, A., & Laude, D. (2022). Stakeholder Engagement: Past, Present, and Future. *Business and Society*, 61(5), 1136–1196. <https://doi.org/10.1177/00076503211066595>
- Lynch, A. J., Thompson, L. M., Morton, J. M., Beever, E. A., Clifford, M., Limpinsel, D., Magill, R. T., Magness, D. R., Melvin, T. A., Newman, R. A., Porath, M. T., Rahel, F. J., Reynolds, J. H., Schuurman, G. W., Sethi, S. A., & Wilkening, J. L. (2022). RAD Adaptive Management for Transforming Ecosystems. *BioScience*, 72(1), 45–56. <https://doi.org/10.1093/biosci/biab091>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). Can Participation be Induced? Some evidence from Developing Countries. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 16(2), 284–304. <https://doi.org/10.1080/13698230.2012.757918>

- Miller, R. E. (2020). Prospective Studies. *Epidemiology for Health Promotion and Disease Prevention Professionals*, 24(2), 327–352. <https://doi.org/10.4324/9780203048955-16>
- Morse, W. C. (2023). Protected area tourism and management as a social-ecological complex adaptive system. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 2. <https://doi.org/10.3389/frsut.2023.1187402>
- Munthe, I. R., Sari, N. F., Rambe, B. H., Alfaini, I., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan*, 4(6), 6–14. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.848>
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800.
- Nutbrown, C., Clough, P., Levy, R., Little, S., Bishop, J., Lamb, T., & Yamada-Rice, D. (2017). Families' roles in children's literacy in the UK throughout the 20th century. *Journal of Early Childhood Literacy*, 17(4), 551–569. <https://doi.org/10.1177/1468798416645385>
- P2, E. (2024). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析*. Title. Table 10, 4–6.
- Pranata, I. H. H., & Ansori, M. (2024). Communication Strategy in Assisting Surabaya Hero Cadres (KSH) in Gunung Sari Village, Dukuh Pakis Subdistrict, Surabaya City. *Proceedings of International* <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/view/2832%0Ahttps://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/download/2832/1630>
- Prautzsch, H., & Neumann, M. (2025). *Digitale Lernmodule nutzbar machen für Blended Learning*.
- Rifa'i, R., Purnomo, M. R. A., & Immawan, T. (2017). Perancangan model bisnis cinderamata sebagai implementasi social entrepreneurship. *Teknoin*, 23(3), 289–306. <https://doi.org/10.20885/teknoin.vol23.iss3.art9>
- Rigianti, H. A., & Utomo, A. C. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Ranah Literasi Membaca Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 133–137. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4254>
- Sugito, S. (2024). A bibliometric analysis of transformative learning research: trends and developments from 1992 to 2023. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2411092>
- Tschannen-Moran, M., & Gareis, C. R. (2015). Principals, trust, and cultivating vibrant schools. *Societies*, 5(2), 256–276. <https://doi.org/10.3390/soc5020256>
- Wardani, A., & Hidayah, N. (2024). Penguatan Literasi pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN K.H. Abdurrahman Wabid Pekalongan*, 77–84.
- Wilson-grau, R. (2004). Strategic Risk Management for Development NGOs : The Case of a Grant-maker. *Seton Hall Journal of Diplomacy and International Relations*, 5(2), 125–136. <http://www.ngorisk.org>
- Chambers, R. (2012). *Revolutions in development inquiry*. Routledge.
- Patton, M. Q., & Campbell-Patton, C. E. (2024). Using principles to guide evaluation theory and practice. In *Research Handbook on Program Evaluation* (pp. 137-160). Edward Elgar Publishing.
- Nutbrown, C. (2023). Early Childhood Education: Current realities and future priorities.
- García, J. L., Heckman, J. J., & Ronda, V. (2023). The lasting effects of early-childhood

- education on promoting the skills and social mobility of disadvantaged African Americans and their children. *Journal of Political Economy*, 131(6), 1477-1506.
- Young, S. L., & Redding, C. L. (2025). Community Development and Social Change. In *Community Change in Action* (pp. 3-15). Routledge.
- KEMP, V. (2024). Children's early literacy meaning-making in multilingual early childhood education.
- Tabun, N. L. (2025). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep, Pendekatan, dan Praktik Holistik*, 1.
- Miller, J. H., & Page, S. E. (2009). *Complex adaptive systems: an introduction to computational models of social life: an introduction to computational models of social life*. Princeton university press.